

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Hutan primer yang berada di Nusa Larang, tepatnya di tengah-tengah Situ Lengkong ini benar-benar di jaga kelestariannya. Terbukti dengan adanya hal-hal yang ditabukan yang diterapkan di masyarakat Panjalu, seperti tidak semua orang bisa memasuki hutan tersebut (harus di kawal atau di damping oleh Polisi Hutan), larangan untuk tidak menebang pohon-pohon yang ada di kawasan hutan itu, alasan yang mendasarinya yaitu akan mendatangkan suatu bala kepada orang yang menebang pohon itu. Jadi dengan adanya hal-hal tabu/mistis tersebut masyarakat tidak berani melanggar hal yang di tabukan itu, karena mereka takut akan terjadi bala menimpa pada dirinya.

Terlepas dari unsur mistis yang ada didalamnya, pemahaman tentang nilai-nilai tersebut sangat penting dimiliki oleh peserta didik, sekarang dan masa akan datang. Oleh karena itu nilai-nilai budaya masyarakat tradisional yang dikembangkan dalam konteks kekinian, sangat penting untuk dijadikan kajian dalam pembelajaran sejarah sehingga terinternalisasi pada diri peserta didik.

Berhubungan dengan alasan-alasan dan tujuan-tujuan penting di atas, penelitian ini kemudian dilaksanakan untuk mengetahui bagaimana nilai-nilai kearifan lokal hutan lindung Situ Lengkong dalam kaitannya untuk mengembangkan *green behavior* peserta didik melalui pembelajaran sejarah di SMA Negeri 1 Lumbung.

Alasan peneliti menjadikan SMA Negeri 1 Lumbung sebagai tempat penelitian karena SMA Negeri 1 Lumbung sekolah yang terdekat dengan fokus penelitian yaitu Hutan Larangan atau Hutan Lindung Situ Lengkong Panjalu yang dilindungi dengan berbagai larangan atau dengan berbagai tabu. Hutan lindung ini bagi masyarakat Panjalu bukan sekedar hutan biasa, hutan ini yang dianggap keramat/dikeramatkan oleh karena itu generasi atau peserta didik harus memahami sejarahnya atau nilai kearifan lokal keberadaan hutan lindung Situ

Lengkong yang sarat dengan kesejarahannya yang harus di ketahui, dipahami dan dijaga oleh seluruh masyarakat termasuk para peserta didik.

Peserta didik sebagai penerus yang hidup dalam kurun sejarah lain dengan masalah-masalah yang berbeda tentu tidak begitu saja akan menerima warisan itu. Menurut Saini (2004: 27-28), bahwa mereka akan melakukan pemilihan dan pengolahan kembali nilai-nilai yang diwariskan dan mengambil yang menurutnya paling cocok serta sesuai dengan kepentingan keselamatan dan kesejahteraan generasi berikut. Seleksi tersebut akan terjadi dengan baik melalui pembelajaran dengan menggunakan sumber belajar yang bermakana.

Selain peran generasi penerus yang didalamnya termasuk peserta didik, guru juga sangat berperan penting dalam pengembangan pembelajaran sejarah yang dikaitkan dengan lingkungan yang ada disekitar peserta didik. Guru sebagai fasilitator dalam dunia pendidikan harus peka terhadap segala perubahan yang terjadi di lingkungan sekitar. Dengan adanya hutan lindung Situ Lengkong guru sejarah di SMA Negeri 1 Lumbung mengembangkan *green behavior* peserta didik melalui pembelajaran sejarah.

Permasalahan sosial yang diakibatkan ketidakpedulian terhadap lingkungan, semakin hari semakin meningkat. Terjadinya pemanasan global, banjir, erosi, abrasi, penggundulan hutan menjadi contoh nyata di negeri ini. Dibutuhkan suatu upaya pembiasaan yang lebih konsisten dan sejak dini untuk menumbuhkan kepedulian akan lingkungan, salah satunya melalui proses pendidikan.

Pendidikan mesti mampu mengubah paradigmanya dari yang *fragmented* menjadi pendekatan ekologis yang menempatkan pendidikan dalam sebuah konteks lingkungan yang saling terkait (*ecological approach*). Terjadinya berbagai bencana kerusakan di lingkungan semesta diakibatkan ulah-ulah tangan, pikir, dan hati manusia telah disadarkan bahwa pendidikan mesti mampu mewujudkan keseimbangan antara kehidupan manusia di alam semesta ini. Masalah lingkungan dan konservasi merupakan masalah luar biasa oleh karena terkait dengan pendidikan individu yang butuh dipraktikkan.

Ekologis dalam pelajaran Sejarah merupakan suatu mata rantai yang sangat erat. Mengenal, memahami dan menerapkan Ekologis sangatlah penting dalam meningkatkan kecerdasan peserta didik. Setelah memahami apa itu Ekologi, peserta didik menjadi lebih mengerti bagaimana cara menjaga lingkungan sekitar, bagaimana cara agar bumi ini tetap terjaga kenaturalan dan keindahannya. Ilmu Ekologi harus ditanamkan sejak dini.

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti di SMA Negeri 1 Lumbung sebenarnya telah mengembangkan upaya penghijauan di lingkungan sekolah dengan memanfaatkan lahan produktif untuk menanam, karena warga sekolah menyadari fenomena lingkungan yang semakin hari semakin rusak sehingga peserta didik harus peduli terhadap lingkungan sekitar. SMA Negeri 1 Lumbung yang berlokasi di wilayah Panjalu-Ciamis, tentunya memiliki potensi untuk memanfaatkan kondisi geografis wilayah setempat yang dekat dengan hutan lindung Situ Lengkong. Selain sebagai hutan lindung, hutan tersebut pun memiliki nilai sejarah yang berarti bagi masyarakat Panjalu, oleh karena itu keberadaan hutan lindung Situ Lengkong dapat dijadikan sumber belajar khususnya dalam pembelajaran sejarah. Salah satu upaya untuk mengembangkan *green behavior* peserta didik terutama dalam pembelajaran sejarah di sekolah adalah salah satunya dengan memanfaatkan hutan lindung yang ada di lingkungan sekitar para peserta didik. Untuk meningkatkan respon dan minat peserta didik terhadap pelajaran sejarah adalah dengan menciptakan pola pembelajaran yang terkait dengan situasi lingkungannya.

Berhubungan dengan lingkungan dimana di dalamnya hidup nilai-nilai budaya, menurut Wahab (2008: 137) dalam (Ubra, 2012: 4) bahwa, “siswa hidup dalam masyarakat dan karena itu siswa perlu mengenal kehidupan masyarakat”. Menurutnya, “salah satu hal yang dihadapi oleh anggota masyarakat adalah isu-isu sosial”. Berbagai permasalahan sosial tidak terlepas dari fenomena alam atau lingkungan fisik dimana masyarakat tersebut hidup dan berinteraksi. Sebagai contoh aplikatif, isu tentang *global warming* dapat dikaji mulai dari dimensi lokal yang berupa nilai budaya suatu masyarakat sekitar hutan yang mampu menjaga kelestarian lingkungannya/hutan.

Berkenaan dengan lingkungan, nilai luhur yang dapat dijadikan kajian dari masyarakat yang ada disekitar hutan adalah kearifan lokal (*local wisdom*) dalam melakukan pengelolaan lingkungannya. Sebuah nilai penting yang dimiliki masyarakat sekitar hutan lindung/hutan larangan dalam aktivitas yang berhubungan dengan eksplorasi dan eksploitasi alam. Nilai kearifan lokal yang dapat menumbuhkan nilai budaya yang berupa kearifan manusia dalam mengelola alam.

Dalam mengembangkan hubungan dengan alam yaitu hutan, masyarakat sekitar telah memiliki sistem pengetahuan dan teknologi lokal (SPTL) atau *indigenous knowledge*. Menurut Adimihardja, dalam Effendi (2011: 9), mengatakan bahwa "SPTL mudah dipahami secara awam, dengan sederhana dapat dijelaskan sebagai suatu pengetahuan yang tumbuh dan berkembang secara lokal, merupakan perkembangan dari bagian keseluruhan tradisi masyarakat lokal".

Kearifan lokal menurut Atmodjo dalam Effendi (2011: 8), merupakan kemampuan penyerapan kebudayaan asing yang datang secara selektif, artinya disesuaikan dengan suasana dan kondisi setempat. Kemampuan demikian sangat relevan dengan tujuan pembelajaran sejarah.

Sekolah merupakan jalur pendidikan formal dimana proses pendidikan didalamnya tidak hanya memberikan sekedar proses menyampaikan pengetahuan dari guru kepada murid, tetapi merupakan suatu proses yang dapat menghasilkan perkembangan pada siswa tidak hanya *kognitif* tetapi juga *afektif* dan *psikomotor*. Sebagaimana dikemukakan Sadulloh (2010; 197) bahwa:

"pendidikan di sekolah merupakan proses pembelajaran yang merupakan serangkaian kegiatan yang memungkinkan terjadinya perubahan struktur atau pola tingkah laku seseorang dalam kemampuan *kognitif afektif* dan keterampilan yang selaras, seimbang dan bersama-sama turut serta meningkatkan kesejahteraan sosial".

Pendidikan sejarah sebagai salah satu program studi yang dikembangkan di sekolah menjadi salah satu alat fungsional dalam menjembatani proses pencapaian tujuan pendidikan nasional yaitu:

“.....mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berahlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab” (Pasal 3, Sisdiknas 2003).

Pembelajaran sejarah harus dapat mempersiapkan peserta didik untuk mampu berfungsi di dalam masyarakat. Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Hasan (2012:25) bahwa :

“pendidikan sejarah di masa mendatang adalah pendidikan sejarah sebagai media pendidikan tidak berkenaan dengan benda mati tetapi dengan generasi yang penuh idealisme, potensi, dan pendukung kehidupan bangsa di masa mendatang. Sebagai manusia dia tidak hanya memiliki ‘intellectual intelligence’ tetapi berbagai intelligensi lain yang menjadikannya manusia. Dia harus cerdas dalam emosi, dalam sikap, dalam kerja keras, dalam kehidupan berbangsa dan dalam kehidupan ummat manusia. Pendidikan sejarah tidak perlu membatasi dirinya pada kaedah-kaedah ilmu semata yang juga pada dasarnya memiliki aspek etika dan aspek afektif lainnya”.

Untuk merealisasikan tujuan tersebut, proses belajar mengajar tidak hanya terbatas pada aspek-aspek pengetahuan (kognitif) dan keterampilan (psikomotor) saja, melainkan meliputi juga aspek akhlak (afektif) dalam menghayati serta menyadari kehidupan yang penuh dengan masalah, tantangan, hambatan dan persaingan. Melalui pendidikan sejarah, peserta didik dibina dan dikembangkan kemampuan mental intelektualnya menjadi warga negara yang mempunyai keterampilan dan peduli sosial serta bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila (Rosnenty, 2010: 2) dalam (Ubra, 2012: 3).

Melihat dari tujuan dan ruang lingkup pembelajaran sejarah sesungguhnya permasalahan lingkungan sudah menjadi bagian dari materi pembelajaran sejarah. Siswa di sekolah, sering dihadapkan pada fakta-fakta permasalahan di lingkungan kehidupannya. Banyak diantara mereka tidak memahami penyebab terjadinya permasalahan lingkungan dan bagaimana menyikapinya. Permasalahan lingkungan seperti permasalahan banjir, kebakaran hutan, sampah yang menggunung, lingkungan yang kotor dan wabah penyakit yang sering mereka

lihat atau bahkan dialami, terkadang hanya dianggap sebagai terjadi dan tidak dirasakan sebagai permasalahan oleh siswa.

Beberapa tahun terakhir ini banyak permasalahan akibat ketidakpedulian terhadap lingkungan. Arief dan mengemukakan tentang dua tipe penyebab permasalahan lingkungan di Indonesia sbb:

1. Risiko lingkungan yang timbul dari kegiatan, perilaku, sikap dan kebiasaan masyarakat tradisional.
2. Risiko 'modern' yang timbul dari kebiasaan dan cara hidup yang datang bersama modernisasi.

Menghadapi globalisasi dengan segala dampaknya dan ledakan penduduk menyebabkan kebutuhan akan ruang hidup semakin luas, sehingga berdampak terhadap pengurangan ruang hijau yang berupa hutan dan lahan pertanian karena dijadikan areal pemukiman. Jumlah populasi yang terus meningkat mengakibatkan peningkatan jumlah kebutuhan dan konsumsi sumber daya alam (SDA). Ada beberapa kasus, luas hutan berkurang karena adanya kejahatan yang berupa *illegal logging*.

Globalisasi merupakan salah satu penyebab menurunnya kualitas lingkungan. Bahkan Capra (2009:165) menjelaskan bahwa "kerusakan lingkungan tak hanya efek samping, tetapi juga merupakan bagian integral dari rancangan kapitalisme global". Fokus utama globalisasi adalah peningkatan produktivitas ekonomi tetapi mengabaikan keberlanjutan dan keseimbangan lingkungan

Sebuah upaya untuk menumbuhkan sikap dan perilaku yang mendukung terhadap lingkungan membutuhkan suatu pendidikan yaitu pendidikan *ecopedagogy*. Seperti dinyatakan Antunes and Gadotti (Indika, 2011:3) berikut ini:

"Education is connected with space and time where relationships between the human being and the environment actually take place. They happen primarily at the emotional level, much more than at the conscious level. Thus, they happen much more in our subconscious; we do not realize them, and many times we do not know how they happen. So, eco-education is necessary to bring them to the conscious level. And eco-education requires a pedagogy."

Pendidikan terhubung dengan ruang dan waktu di mana hubungan antara manusia dan lingkungan benar-benar mengambil tempat. Mereka terjadi terutama pada tingkat emosional, lebih jauh dari tingkat sadar. Dengan demikian, mereka terjadi jauh lebih dalam di alam bawah sadar, kita tidak menyadari mereka, dan banyak dari kita tidak tahu bagaimana mereka terjadi. Jadi, eko-pendidikan perlu untuk membawa mereka ke tingkat sadar. Dan eko-pendidikan membutuhkan sebuah pedagogi.

Seperti halnya yang diungkapkan Supriatna (2011:68), berikut ini:

"ecopedagogy dapat diterjemahkan sebagai pendekatan dan proses pembelajaran untuk membentuk pengetahuan, sikap, watak, dan keterampilan pada para siswa yang selaras dengan gerakan *green living*. Dalam pendekatan tersebut dilakukan proses pembelajaran untuk memberikan pemahaman tentang keterbatasan sumber daya alam serta keterampilan yang diperlukan untuk memecahkan masalah tersebut".

Dalam cara pandang *ecopedagogy* para siswa harus diberdayakan untuk memiliki pandangan kritis tentang pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*) dan keterbatasan sumber daya alam, serta kemampuan beradaptasi dengan lingkungan yang semakin berubah agar *power* (kuasa) melekat dalam diri mereka sehingga tidak menjadi korban dari hegemoni kelompok lain (Supriatna, 2012: 176). Pembelajaran sejarah berbasis *ecopedagogy* bertujuan untuk menyiapkan peserta didik memiliki kompetensi atau kecerdasan ekologis. Kecerdasan yang dimaksud adalah berupa pemahaman tentang pembangunan berkelanjutan, pemahaman tentang semakin terbatasnya sumber daya alam, kemampuan beradaptasi atau hidup selaras dengan lingkungan yang menjunjung tinggi keadilan demi menyiapkan generasi yang akan datang yang akan dihadapkan pada persoalan-persoalan ekologis (Supriatna, 2012:180).

Semua gerakan yang berawal dari piagam bumi (*earth charter*) yang menitikberatkan pada pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*) yang lebih efektif bila dimasukkan dalam pendidikan melalui program Pengajaran Keberlanjutan dengan Piagam Bumi (*Teaching Sustainability with the Earth Charter*) dalam *ecopedagogy* tersebut sesungguhnya tidak akan berarti jika tidak diwujudkan dalam perilaku.

Dalam penelitian ini, pendekatan *ecopedagogy* tersebut kemudian diintegrasikan ke dalam proses pembelajaran sejarah di SMA yang diwujudkan dalam bentuk pengembangan perilaku. Perilaku yang dikembangkan adalah perilaku peduli pada lingkungan, yang kemudian penulis istilahkan dengan perilaku hijau atau *green behavior*. Dengan demikian *green behavior* ini merupakan aplikasi dari *ecopedagogy* yang merupakan wujud dari "Pengajaran Keberlanjutan dengan Piagam Bumi" (*Teaching Sustainability with the Earth Charter*) dalam mewujudkan *suistanable development* dalam kehidupan.

Di dalam Undang-Undang RI Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup Bab X tentang Hak, Kewajiban dan Larangan. Pasal 65 ayat 1 dan 2 ditulis sebagai berikut:

1. Setiap orang berhak atas lingkungan hidup yang baik dan sehat sebagai bagian dari hak asasi manusia.
2. Setiap orang berhak mendapatkan pendidikan lingkungan hidup, akses informasi, akses partisipasi, dan akses keadilan dalam memenuhi hak atas lingkungan hidup yang baik dan sehat.

Berkenaan dengan pasal di atas, seorang siswa berhak untuk mendapatkan informasi mengenai lingkungan ini, salah satunya melalui pengembangan *green behavior* yang dilakukan melalui pembelajaran sejarah di sekolah. Sehingga diharapkan peserta didik mampu mengenal permasalahan yang timbul sebagai akibat dari ketidakpedulian terhadap lingkungan, memahami dengan baik dan berempati sehingga timbul suatu sikap dalam diri mereka untuk mengembangkan perilaku yang ramah lingkungan, peduli dengan lingkungan, melakukan "*green behavior*" yang dicapai melalui proses pembelajaran sejarah.

Di dalam pasal 9 Undang-Undang No.4 Tahun 1982 tentang Ketentuan-Ketentuan Pokok Pengelolaan Lingkungan Hidup, ditegaskan bahwa:

"pemerintah berkewajiban menumbuhkan dan mengembangkan kesadaran masyarakat akan tanggungjawabnya dalam pengelolaan lingkungan hidup dilaksanakan baik melalui jalur pendidikan formal mulai dari taman kanak-kanak/pendidikan dasar sembilan tahun sampai perguruan tinggi, maupun melalui jalur pendidikan non formal."

Selaras dengan Piagam Bumi (*Earth Charter*) yang dihasilkan pada tahun 1992 Konferensi Tingkat Tinggi Bumi di Rio de Janeiro yang merekomendasikan kegiatan-kegiatan untuk mendukung pembangunan berkelanjutan. Pembangunan berkelanjutan ini harus terus diperkenalkan kepada umum salah satunya melalui pendidikan. Kahn (36:2010) menyebutkan pada bab 36 dari Laporan KTT Bumi 1992 untuk melanjutkan mengatasi masalah dengan cara berikut:

"Education is critical for promoting sustainable development and improving the capacity of the people to address environment and development issues. ...It is critical for achieving environmental and ethical awareness, values and attitudes\ skills and behavior consistent with sustainable development and for effective public participation in decision-making(United Nations Conference on Environment and Development, 1992)".

Sebenarnya Ilmu Ekologi juga dapat dijadikan sebagai ilmu pembentuk karakter atau *character building* bagi diri anak. Karena dengan Ekologi anak dapat terlatih untuk membiasakan menjaga lingkungan dalam penerapan kehidupan sehari-hari dan nantinya dapat diterapkan pada kehidupan yang akan datang. (<http://aniwidya.wordpress.com/2012/12/10/mengembangkan-kecerdasan-ekologis-dalam-ips/2> Juli 2013).

Pemanfaatan hutan lindung sebagai *green behavior* dapat memberikan pengalaman yang tidak ditemukan di kelas. Mereka dapat melihat secara langsung keadaan hutan lindung yang ada di sekitar mereka bisa di jadikan sumber belajar dalam pelajaran sejarah di kelas. Pengalaman-pengalaman tersebut merupakan hal yang sangat penting bagi peserta didik dalam belajar. Menurut Hubermas dalam (Ubra, 2012: 72) "Belajar akan terjadi jika ada interaksi antara individu dengan lingkungannya". Melalui interaksinya dengan objek dan lingkungannya, pemahaman akan objek dan lingkungan tersebut akan meningkat dan lebih rinci. Selain itu dengan pengalaman, peserta didik akan menjadi pelajar yang sesungguhnya, sebagaimana pendapat aliran Pragmatis, "Pelajar adalah subjek yang memiliki pengalaman sehingga mampu menggunakan kecerdasannya memecahkan situasi problematis. Seorang pelajar (dalam) belajar sebagaimana ia bertindak terhadap lingkungannya dan pada gilirannya, dirangsang bertindak oleh lingkungannya" (Knigt, 2007:118) dalam (Ubra, 2012: 113).

Pada gilirannya pembelajaran sejarah dengan memanfaatkan hutan lindung tidak lagi menuntut peserta didik menghafal serangkaian materi melainkan lebih pada membelajarkan bagaimana mereka dapat beradaptasi terus menerus terhadap dunia yang berubah, sehingga *green behavior* peserta didik pun dapat berkembang.

Hutan lindung Situ Lengkong yang dijaga dengan berbagai tabu yang berfungsi sebagai pengendali segala aktivitas manusia yang berhubungan dengan tempat tersebut. Ketaatan pada tabu yang diwariskan secara turun-temurun menjadikan hutan tetap lestari. Hutan bagi masyarakat merupakan simbol keberlangsungan hidupnya.

Hutan lindung Situ Lengkong yang akan menjadi fokus penelitian ini disebut juga Nusa Larang, adapun asal mula Nusa Larang ini berhubungan dengan hal-hal yang di mistiskan sampai saat ini. Situ Lengkong sekarang termasuk ke dalam wilayah Desa/Kecamatan Panjalu Kabupaten Ciamis Jawa Barat. Dalam Bahasa Sunda; kata *situ* artinya danau. Situ Lengkong atau dikenal juga dengan Situ Panjalu terletak di ketinggian 700 m dpl. Di tengah danau tersebut terdapat sebuah pulau yang dinamai Nusa Larang atau Nusa Gede atau ada juga yang menyebutnya sebagai Nusa Panjalu. Menurut legenda rakyat dan Babad Panjalu, Situ Lengkong adalah sebuah danau buatan, sebelumnya daerah ini adalah kawasan legok (bhs.Sunda : lembah) yang mengelilingi bukit bernama Pasir Jambu (Bhs. Sunda: *pasir* artinya bukit).

Masyarakat Panjalu, khususnya di daerah sekitar Situ Lengkong memiliki sejarah atau lebih tepatnya disebut asal usul. Asal usul Hutan Larangan (Hutan Lindung Situ Lengkong) merupakan salah satu mitos yang berkembang dalam masyarakat Panjalu (Ciamis). Mitos tersebut bersumber pada tradisi lisan yang dituturkan secara turun temurun. Tradisi lisan merupakan salah satu sumber penulisan sejarah dengan beragam kelemahannya. (Effendi, 2011: 3). Hal ini sesuai dengan pendapat Widja (1989: 63), “tradisi lisan bagaimanapun juga punya arti penting dalam usaha merekonstruksi masa lampau suatu masyarakat atau komunitas tertentu”.

Ketika Sanghyang Borosngora pulang menuntut ilmu dari tanah suci Mekkah, ia membawa cinderamata yang salah satunya berupa air zamzam yang dibawa dalam gayung batok kelapa berlubang-lubang (*gayung bungbas*). Air zamzam itu ditumpahkan ke dalam lembah dan menjadi cikal-bakal atau induk air Situ Lengkong. Bukit yang ada di tengah lembah itu menjelma menjadi sebuah pulau dan dinamai Nusa Larang, artinya pulau terlarang atau pulau yang disucikan, sama halnya seperti kota Mekkah yang berjuluk tanah haram yaitu tanah terlarang atau tanah yang disucikan; artinya tidak sembarang orang boleh masuk dan terlarang berbuat hal yang melanggar pantangan atau hukum di kawasan itu.

Pada masa pemerintahan Prabu Sanghyang Borosngora, pulau ini dijadikan pusat pemerintahan Kerajaan Panjalu. Di Nusa Larang ini bersemayam juga jasad tokoh-tokoh Kerajaan Panjalu yaitu Prabu Rahyang Kancana, Raden Tumenggung Cakranagara III, Raden Demang Sumawijaya, Raden Demang Aldakusumah, Raden Tumenggung Argakusumah (Cakranagara IV) dan Raden Prajasasana Kyai Sakti.

Nusa Larang mempunyai luas sekitar 16 hektare. Pulau ini telah ditetapkan sebagai cagar alam sejak tanggal 21 Februari 1919. Nusa Larang pada zaman Kolonial Belanda dinamai juga Pulau Koorders sebagai bentuk penghargaan kepada Dr Koorders, seorang pendiri sekaligus ketua pertama *Nederlandsch Indische Vereeniging tot Natuurbescherming*, yaitu sebuah perkumpulan perlindungan alam Hindia Belanda yang didirikan tahun 1863.

Sebagai cagar alam, Nusa Larang memiliki vegetasi hutan primer yang relatif masih utuh dan tumbuh secara alami. Di sana terdapat beberapa jenis flora seperti Kondang (*Ficus variegata*), Kileho (*Sauraula Sp*), dan Kihaji (*Dysoxylum*). Di bagian pulau yang lebih rendah tumbuh tanaman Rotan (*Calamus Sp*), Tepus (*Zingiberaceae*), dan Langkap (*Arenga*). Sedangkan fauna yang hidup di pulau itu antara lain adalah Tupai (*Calosciurus nigrittatus*), Burung Hantu (*Otus scop*), dan Kelelawar (*Pteropus vampyrus*).

(<http://raxenasukma.blogspot.com/p/situ-lengkong-lengkong-lake.html>. 23 April 2013).

B. Rumusan Masalah

Pembelajaran sejarah dapat diartikan sebagai proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar sejarah pada suatu lingkungan belajar. Maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah “bagaimana nilai-nilai kearifan lokal hutan lindung dalam mengembangkan *green behavior* peserta didik melalui pembelajaran sejarah dan bagaimana pemahaman dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari siswa”.

Guna memperjelas dari fokus masalah ini, dijabarkan lebih lanjut dalam pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Nilai-nilai kearifan lokal apa saja yang berkaitan dengan *green behavior* yang ada di hutan lindung Situ Lengkong sebagai sumber belajar?
2. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran sejarah dalam mengembangkan *green behavior* peserta didik dengan memanfaatkan hutan lindung Situ Lengkong di sekolah?
3. Bagaimana hasil pembelajaran sejarah dalam mengembangkan *green behavior* peserta didik dengan memanfaatkan hutan lindung Situ Lengkong di sekolah?

C. Tujuan Penelitian

Dengan mendasarkan pada permasalahan penelitian yang ada, maka tujuan penelitian secara umum adalah untuk mendapatkan gambaran tentang proses pengembangan *green behavior* peserta didik melalui pemanfaatan hutan lindung Situ Lengkong oleh guru di SMA Negeri 1 Lumbung, secara khusus penelitian ini ditujukan untuk

1. Mendapatkan gambaran mengenai nilai-nilai kearifan lokal yang berkaitan dengan *green behavior* yang ada di hutan lindung Situ Lengkong sebagai sumber belajar.
2. Mendapatkan gambaran mengenai pelaksanaan pembelajaran sejarah dalam mengembangkan *green behavior* peserta didik dengan memanfaatkan hutan lindung Situ Lengkong di sekolah.

3. Mendapatkan gambaran mengenai hasil pembelajaran sejarah dalam mengembangkan *green behavior* peserta didik dengan memanfaatkan hutan lindung Situ Lengkong di sekolah.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, yaitu:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan informasi secara ilmiah mengenai pengembangan *green behavior* peserta didik melalui pembelajaran sejarah dengan pemanfaatan hutan lindung Situ Lengkong.
 - b. Dapat digunakan sebagai sumber data penelitian lebih lanjut untuk memahami lebih jauh mengenai pemanfaatan hutan lindung dalam mengembangkan *green behavior* peserta didik.
2. Manfaat Praktis
 - a. Sebagai bahan pertimbangan bagi guru dalam merencanakan pembelajaran sejarah dan tujuan pembelajarannya.
 - b. Memotivasi peserta didik, guru, masyarakat bahkan pemerintah untuk terus memahami pentingnya pengembangan *green behavior* dalam kehidupan sehari-hari.

